

Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan WUS Tentang KB Dengan Keikutsertaan WUS Ber KB Di Puskesmas Cigadung Tahun 2023

Dhini Wahyuni Novitasari¹

¹Dosen Kebidanan Institut Kesehatan Rajawali Bandung, dhiniwahyuninovitasari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Kepadatan penduduk diakibatkan persebarannya yang tidak merata berdampak pada tingginya unmetneed KB dari strategi BKKBN tahun 2020-2024 ditargetkan menjadi 7,4%. Sedangkan di Puseksmas Cigadung tahun 2022 adalah sebesar 11,9%.

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan pengetahuan dengan Kesertaan WUS Ber KB di Puseksmas Cigadung Tahun 2023.

Metode Penelitian : Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 787 responden dengan teknik pengambilan sampel *Cluster random sampling* sebanyak 89 responden. Instrumen berupa kuesioner Analisa data berupa univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* dan *fisher*.

Hasil penelitian : Diketahui kesertaan ber KB yaitu 69,7 %, suami tidak mendukung ber KB sebesar 47,2 % dan pengetahuan kurang sebanyak 15,7 %. Sedangkan analisis bivariat hubungan antara dukungan suami dengan kesertaan ber KB dengan hasil *p value* 0,000 dan hubungan antara pengetahuan dengan kesertaan ber KB adalah dengan hasil *p value* 0,001.

Simpulan : Adanya hubungan antara dukungan suami dan pengetahuan dengan Kesertaan WUS Ber KB.

Kata Kunci : Kesertaan Ber KB, Dukungan Suami, Pengetahuan

The Relationship Between Husband's Support And Women's Knowledge About Family Planning With The Participation Of Women In Family Planning At The Cigadung Health Center In 2023

Abstract

Background: Population density due to uneven distribution has an impact on the high unmetneed for family planning from the BKKBN strategy for 2020-2024 which is targeted to be 7.4%. While in Cigadung Community Health Center in 2023 is 11.9%.

Objectives of the study: To determine the relationship between husband's support and knowledge with the participation of WUS Ber KB at the Cigadung Community Health Center in 2023.

Research Methods: Using quantitative research methods with a cross sectional approach. The population in this study were 787 respondents with a cluster random sampling technique of 89 respondents. Instrument in the form of a questionnaire. Data analysis in the form of univariate and bivariate with Chi Square and fisher tests.

Research results: It is known that family planning participation is 69.7%, husbands do not support family planning by 47.2% and lack of knowledge by 15.7%. While bivariate analysis of the relationship between husband support and family planning participation with the results of *p value* 0.000 and the relationship between knowledge and family planning participation is with the results of *p value* 0.001.

Conclusion: There is a relationship between husband's support and knowledge with the participation of WUS Ber KB.

Keywords: Family Planning Participation, Husband Support, Knowledge

PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk terhadap luas wilayah yang dihuni. Permasalahan dalam kepadatan penduduk adalah persebarannya yang tidak merata. Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sekitar 50 ribu anak di Indonesia menikah dini karena mayoritas hamil di luar nikah dan penyebab utama dari angka tersebut adalah rendahnya pendidikan seksual di kalangan remaja (BKKBN, 2021)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat program sebagai prioritas di tahun 2023 yakni menciptakan keluarga berkualitas serta menjaga pertumbuhan penduduk yang seimbang dan program prioritas terdiri dari penurunan *stunting*, percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem, optimalisasi kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB), dan program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2023)

Program yang dikembangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terdapat generasi berencana yang bertujuan untuk mempersiapkan remaja dalam merencanakan kehidupan demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Adapun program SPIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang dikelola oleh remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan penunjang lainnya (Athok, 2018)

Menurut hasil penelitian Fathonah, dkk (2008) menyatakan bahwa pendewasaan usia perkawinan adalah upaya untuk meningkatkan usia pada saat kawin pertama yaitu 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, hal ini dilakukan bukan hanya untuk menunda sampai usia tertentu saja tapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa.

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid) kisaran usia 15-49 tahun dan masih haid. Berdasarkan Undang - undang Nomor 52 Tahun 2009 KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai

dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Namun, upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk untuk mencapai kondisi penduduk tumbuh seimbang menghadapi masalah yang beragam. (BKKBN, 2019)

Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang dalam membantu merencanakan kapan, berapa jumlah anak yang diinginkan dan dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi secara tepat juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi. Program Keluarga Berencana (KB) menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas pelayanan KB sesuai rekomendasi *International Conference On Population and Development (ICPD)* tahun 1999 dan upaya penguatan manajemen pelayanan KB.

Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yaitu pemerintah bertanggungjawab dan menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat dalam memberikan pelayanan KB yang aman, bermutu dan terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu kendala dalam pelaksanaan program KB yaitu adanya kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need KB) pada WUS. Unmet need KB didefinisikan sebagai proporsi WUS yang menikah atau hidup bersama (seksual aktif) yang tidak ingin punya anak lagi atau yang ingin menjarangkan kehamilan, tetapi tidak menggunakan alat atau cara kontrasepsi (Kemenkes, 2014).

Kondisi unmet need akan menyebabkan ledakan penduduk karena menjadi penyebab tingginya TFR. Unmet need adalah kebutuhan Pasangan usia subur untuk ber KB tetapi kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut adalah tidak ingin anak lagi atau ingin menjarangkan kehamilan berikutnya tetapi PUS tidak memakai alat kontrasepsi (Ratnaningsih, 2018).

Salah satu kondisi ekonomi jumlah anak yang sedikit berarti mengurangi beban keluarga, setidaknya-tidaknya beban ekonomi keluarga tersebut lebih ringan dibandingkan dengan memiliki anak yang lebih banyak. Tingginya unmet need menjadi permasalahan bagi pemerintah, perihalnya bukan hanya akan menjadi penyebab ledakan populasi melainkan

juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia, karena merupakan salah satu faktor penyebab 75 % kematian ibu di Indonesia dan juga di dunia. Wanita usia reproduksi yang tidak menggunakan KB berpeluang besar untuk hamil dan mengalami komplikasi dalam masa kehamilan, persalinan dan nifas. (Fathurochman, 2018)

Hal ini dapat disebabkan aborsi karena *unwanted pregnancy*, jarak hamil terlalu dekat, melahirkan terlalu banyak maupun komplikasi penyakit selama kehamilan, penyulit saat persalinan dan komplikasi masa nifas. Laporan hasil unmet need sangat penting untuk mendapatkan gambaran pencapaian program KB dan mengetahui keadaan sasaran yang belum tergarap, dengan mengetahui proporsi kelompok tersebut akan diketahui besarnya sasaran potensial yang masih perlu diajak untuk ber-KB. (Rismawati S, 2014)

Pelayanan KB berkualitas tinggi jika memenuhi beberapa unsur pelayanan, seperti ketersediaan pilihan alat kontrasepsi, informasi yang diberikan kepada klien, kemampuan penyedia KB, dukungan dari suami, dll. Pertimbangan tentang penggunaan alat kontrasepsi juga didasarkan pada dukungan suaminya. Penggunaan alat kontrasepsi yang berkelanjutan untuk kualitas pelayanan menjadikan kualitas pelayanan menjadi perhatian penting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan WUS ber KB secara umum adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan dan dukungan suami. Masyarakat menganggap perempuan yang memiliki usia >35 tahun merasa sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil berdampak pada kejadian unmet need (BKKBN, 2015).

Dukungan suami merupakan dorongan pada ibu baik secara moral maupun material, karena dukungan suami sangat mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor KB. Tetapi beberapa suami tidak menyetujui istri untuk menjadi akseptor KB. pemakaian alat kontrasepsi adalah tanggung jawab bersama sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi

bukan hanya urusan pria atau wanita saja (BKKBN, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian Dwi Nanda dkk pada Tahun 2021. Hasil analisa pada penelitian ini menunjukkan bahwa p value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan ibu dalam mengikuti program KB.

Sedangkan pada Tahun 2019, menurut penelitian Safitri dan Kana, WUS yang tidak mendapatkan dukungan dari suami akan berpeluang untuk mengalami terjadinya unmet need KB 12,6 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang mendapatkan dukungan dari suami.

Penelitian selanjutnya oleh Violentina, Yetti, dan Amir pada tahun 2019. Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan pada jumlah anak, dukungan suami, dan peran bidan dengan $p < 0,05$, sedangkan pada umur, pendidikan terakhir, status ekonomi, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan $p > 0,05$. Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik ganda menggunakan metode enter diperoleh 1 variabel yang paling dominan terhadap unmet need KB yaitu dukungan suami.

Pada tahun 2020 telah dilakukan penelitian oleh Wayan dan Kadek yang menunjukkan bahwa WUS yang tidak mendapatkan dukungan dari suami akan berpeluang untuk mengalami terjadinya unmet need KB 11 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang mendapatkan dukungan dari suami.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Elis Sampe Pasang pada tahun 2020, bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap kejadian unmet need pada pasangan usia subur dengan p value = 0,000 ($<0,05$) berdasarkan umur, Pendidikan, pengetahuan cukup, paritas, budaya, informasi KB, kunjungan petugas Kesehatan.

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian

pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003).

Andrea Fransisca melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan hasil menunjukkan 52,5% responden termasuk kategori unmet need. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dan dukungan suami ($p=0,000$) dengan unmet need KB di Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo. Kesimpulan Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengan unmet need KB di Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo.

KAJIAN LITERATUR

Keluarga berencana menurut WHO Expert Comite, (1970) adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri, dan me. pentukan jumlah anak dalam keluarga.

Keluarga Berencana (KB) adalah mengatur jumlah anak sesuai dengan keinginan dan menentukan kapan ingin hamil. Jadi, KB (Family Planming, Planmed Parenthood) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Wanita Usia Subur merupakan seorang wanita yang masih dalam usia reproduktif, yaitu antara usia 15-49 tahun, dengan status belum menikah, menikah atau Janda. Wanita Usia subur (WUS) adalah wanita yang memiliki keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-29 tahun (Suparyanto, 2011)

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional* yaitu dengan meneliti Dukungan Suami dan Pengetahuan WUS yang berhubungan dengan Keikutsertaan WUS menggunakan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Cigadung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah menikah di

Berikutnya penelitian oleh Fadyan, Sri, Djoko pada tahun 2018 dengan hasil yaitu terdapat pola hubungan pada pengetahuan istri, sikap istri, dan dukungan suami dengan kejadian unmet need KB. Dukungan suami ($p = 0,001$) mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian unmet need KB. Sedangkan pengetahuan istri ($p = 0,702$) dan sikap istri ($p = 0,261$) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian unmet need KB.

Berdasarkan latar belakang apakah ada hubungan dukungan suami dan pengetahuan WUS tentang KB dengan keikutsertaan WUS ber KB di Puseksmas Cigadung Tahun 2023”.

istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan) (Kurniawati, 2014). PUS yang menjadi peserta KB adalah pasangan usia subur yang suami/istrinya sedang memakai atau menggunakan salah satu alat atau cara kontrasepsi modern pada tahun pelaksanaan pendataan keluarga. (BKKBN, 2011)

Pemenuhan kebutuhan ber-KB merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian tingkat kelahiran. Indikator ini merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan akan informasi dan pelayanan KB di kalangan PUS. PUS yang mengikuti program KB dengan tujuan ingin mengatur jarak dan jumlah kelahiran termasuk ke dalam kebutuhan berKB yang telah terpenuhi (BKKBN, 2009).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media massa, dan elektronik (Rachmawati, 2019).

Puseksmas Cigadung Pada bulan Januari tahun 2024 yaitu sebanyak 787 orang dan jumlah sample 88. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *probability sampling*, seluruh unsur dalam suatu populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dalam sampel yaitu dengan metode *Cluster sampling*.

1. RW 01. N = $\frac{106}{787} \times 89 = 11,98$ dibulatkan menjadi 12
2. RW 02. N = $\frac{204}{787} \times 89 = 23,03$ dibulatkan menjadi 23
3. RW 03. N = $\frac{121}{787} \times 89 = 13,68$ dibulatkan menjadi 14
4. RW 04. N = $\frac{95}{787} \times 89 = 10,74$ dibulatkan menjadi 11
5. RW 05. N = $\frac{86}{787} \times 89 = 9,72$ dibulatkan menjadi 10
6. RW 06. N = $\frac{99}{787} \times 89 = 11,25$ dibulatkan menjadi 12
7. RW 07. N = $\frac{55}{787} \times 89 = 6,22$ dibulatkan menjadi 7

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan merupakan data didapat dari sumber pertama, dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuosioner yang biasa dilakukan peneliti. Data Primer dilakukan dengan cara membagikan kuisioner kepada responden tentang Dukungan suami yang terdiri dari 12 Pertanyaan, dengan 8 indikator pernyataan positif (*favourable*), dan 4 indikator pernyataan negatif (*unfavourable*). Responden diberikan empat alternatif jawaban dengan ketentuan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS)

diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1 untuk soal *favourable* (mendukung), sedangkan untuk soal *unfavourable* (tidak mendukung) jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Data Pengetahuan diambil dari kuisioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda. Bila Benar diberi nilai 1 dan sisanya 0. Prosedur analisa data menggunakan uji validitas, reabilitas dan menggunakan *uji Chi Square* dan *fisher*.

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Univariat

4.1.1 Gambaran keikutsertaan WUS ber KB di Puskesmas Cigadung

Tabel 4.1
Gambaran keikutsertaan WUS ber KB di Puskesmas Cigadung

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	27	30,3
Ya	62	69,7
Jumlah	89	100,0

Dari Tabel 4.1 diatas diperoleh informasi bahwa hampir setengahnya WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 27 orang atau 30,3 % di Puskesmas Cigadung Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian univariat dapat diperoleh informasi bahwa Sebagian besar WUS di Puskesmas Cigadung Tahun 2023 dari 89 responden WUS ber KB hampir seluruhnya sebanyak 62 orang atau 69,7 % dengan jumlah akseptor Pil sebanyak 4 akseptor, akseptor suntik sebanyak 26 akseptor, Implan sebanyak 15 akseptor dan IUD sebanyak 17

akseptor serta hampir setengahnya WUS tidak ber KB yaitu 27 orang atau 30,3 %.

Ketidakikutsertaan KB pada WUS lebih banyak pada usia >36 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 55,5%, Pendidikan dibawah SMA sebanyak 52,2 %. Serta pada WUS dengan jumlah anak 2 sebanyak 62,9% pada 99% Ibu Rumah Tangga.

PUS yang menjadi peserta KB adalah pasangan usia subur yang suami/istrinya sedang memakai atau menggunakan salah satu alat atau cara kontrasepsi modern pada tahun pelaksanaan pendataan keluarga. (Buku

Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3 Cetakan Keempat, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan WUS ber KB secara umum adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan dan dukungan suami. Masyarakat menganggap perempuan yang memiliki usia >35 tahun merasa sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil berdampak pada kejadian unmet need (Buku Ajar Kontrasepsi, 2015).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasrulloh (2018) yaitu alasan tidak ber KB Responden urutan kedua terbanyak adalah karena usia sudah tidak muda lagi yaitu sebesar 31,82%. Begitu juga berdasarkan pendidikan, responden yang tidak menggunakan KB berasal dari riwayat tamat SD dan SMP.

Dari hasil penelitian pada 89 Responden dapat diasumsikan bahwa,

alasan 62 WUS menggunakan alat kontrasepsi adalah ingin menjaga jarak kehamilan berikutnya serta ada yang tidak ingin hamil lagi. Sedangkan pada 27 WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebagian besar pada WUS usia > 36 tahun menganggap pada usia tersebut kesuburan sudah berkurang sehingga banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Begitupun pada Tingkat Pendidikan SD dan SMP yang pengetahuan tentang KB kurang, rasa ingin tahu tentang KB kurang, dan merasa takut akan efek samping menggunakan alat kontrasepsi serta ibu dengan paritas < 3 merasa ingin menambah jumlah anak. WUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi rata-rata tidak ingin menjadi responden, dengan alasan tidak ingin dipaksa menggunakan alat kontrasepsi.

4.12 Gambaran Dukungan Suami pada WUS ber KB di Puseksmas Cigadung

Tabel 4.2

Gambaran Dukungan Suami pada WUS ber KB di Puskesmas Cigadung

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mendukung	42	47,2
Mendukung	47	52,8
Jumlah	89	100,0

Dari Tabel 4.2 di atas diperoleh informasi bahwa hampir setengahnya suami tidak mendukung ibu menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 42 orang atau 47,2 % di Puseksmas Cigadung Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian univariat dapat diperoleh informasi bahwa dari 89 responden suami tidak mendukung terhadap WUS ber KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023 yaitu sebanyak 42 orang atau 47,2 %.

Lingkungan sosial mempengaruhi penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi. Dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dari suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi. Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup

berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Septika, 2017).

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi perempuan sebagai istri secara khusus dan di dalam keluarga secara umum. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di dunia menjadikan preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Diskusi antara suami istri mengenai bermacam-macam metode KB tidak selalu menjadi

persyaratan dalam pemakaian KB, namun tidak adanya diskusi tersebut dapat menjadi halangan terhadap pemakaian KB (Suryani, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titania Sekar (2021) bahwa Dukungan suami responden terhadap KB sebagian besar sudah baik yaitu 59,4% dan yang kurang baik 40,6%. Penelitian lain dari Kusika (2018) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kejadian unmet need KB. WUS yang tidak mendapatkan dukungan dari suami akan berpeluang untuk mengalami terjadinya unmet need KB 3,2 kali lebih besar dibandingkan dengan WUS yang mendapatkan dukungan dari suami.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak mendapatkan

dukungan suami paling banyak karena suami tidak pernah memberikan responden leaflet yang berisi tentang KB dari petugas kesehatan, suami tidak pernah mengikuti konsultasi atau acara promosi KB dan Suami tidak ingin mendengarkan ketika responden sedang berkonsultasi KB pada petugas Kesehatan. Artinya kepedulian dan rasa ingin tahu suami tentang KB sangat kurang. Yang menjadi alasan paling banyak adalah karena keyakinan suami yang melarang istri ber KB adalah karena keyakinan tentang KB adalah haram. 7 orang responden dari 22 orang responden yang ber KB namun tetap menggunakan KB dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan menitipkan kartu KB di rumah tetangga supaya tidak diketahui oleh suaminya.

4.1.3 Gambaran Pengetahuan WUS tentang KB di Puskesmas Cigadung

Tabel 4.3
Gambaran Pengetahuan WUS tentang KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	14	15,7
Baik	75	84,3
Jumlah	89	100,0

Dari Tabel 4.3 diatas diperoleh informasi bahwa sebagian kecil pengetahuan ibu tentang KB kurang yaitu sebanyak 14 orang atau 15,7 % di Puskesmas Cigadung Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian univariat dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang KB di Puseksmas Cigadung Tahun 2023. Dari 89 responden ibu yang memiliki pengetahuan baik yaitu 72 orang atau 80,9 % dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 17 orang atau 19,1 %.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media massa, dan elektronik (Rachmawati, 2019).

Hasil pengetahuan tentang KB berbeda pada setiap penelitian, hal ini

diasumsikan karena tingkat pengetahuan seseorang memang berbeda berdasarkan pemahamannya terhadap sesuatu. Berdasarkan pemahaman tersebut seseorang dapat mengetahui sesuatu secara keseluruhan.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi IUD yaitu tingkat pendidikan, dimana sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, hal ini menyebabkan responden dalam memahami tentang alat kontrasepsi dalam kategori Baik. Menurut Rachmawati (2019) bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan

menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmad Nasrulloh tahun 2018 bahwa Sebanyak 55 orang (68,75 %) memiliki pengetahuan baik, sementara 25 orang (31,25 %) berpengetahuan tidak baik tentang program KB. Dari data penelitian, responden kurang memahami tentang pengetahuan KB suntik mana yang baik untuk ibu menyusui karena mungkin ibu hanya mengetahui bahwa KB suntik manapun

sama saja. Berikutnya, responden tidak mengetahui KB yang efektif dan yang tidak efektif artinya senggama terputus pun dianggap KB efektif bagi responden. Serta responden tidak mampu membedakan KB yang menggunakan obat dan alat Hal tersebut dapat dipahami mengingat sebagian besar responden berpendidikan SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan pengetahuan seseorang, dengan adanya pendidikan yang tinggi, maka akan timbul keinginan untuk mengetahui mengenai lebih banyak hal tentang program KB.

4.2 Analisis Bivariat

4.2.1 Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan WUS Ber-KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023

Tabel 4.4
Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan WUS Ber-KB di Puskesmas Cigadung

Dukungan Suami	Keikutsertaan KB				Total	<i>p value</i>	
	Tidak		Ya				
	n	%	N	%			
Tidak Mendukung	20	47,6	22	52,4	42	100,0	0,001
Mendukung	7	14,9	40	85,1	47	100,0	

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dengan keikutsertaan WUS ber KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023 sebanyak 89 responden menunjukkan hasil bahwa suami yang tidak mendukung pada WUS ber KB bisa menyebabkan ketidakikutsertaan WUS ber KB dengan persentasi suami tidak mendukung sebanyak 47,6 % dengan *p value* = 0,001 berarti *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS ber KB.

Hasil uji statistik analisis bivariat diperoleh nilai Asymp.Sig (2- tailed) *p value* = 0,001 berarti *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS ber KB. Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipilih. menurut Wisik, dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan

yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok. Dalam penelitian Sri Rintani Sikumbang (2018) mengatakan bahwa dukungan suami menjadi faktor dalam pemilihan alat kontrasepsi. Klien yang diberikan dukungan oleh suami akan menggunakan alat kontrasepsi secara terus menerus sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan dari suami akan sedikit menggunakan kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Violentina, Yetti, dan Amir pada tahun 2019 didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan pada jumlah anak, dukungan suami, dan peran bidan dengan $p < 0,05$, sedangkan pada umur, pendidikan terakhir, status ekonomi, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan $p > 0,05$. Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik ganda menggunakan metode enter diperoleh 1 variabel yang paling dominan terhadap unmet need KB yaitu dukungan suami.

Menggunakan alat kontrasepsi bagi seorang istri tetap harus dengan adanya ijin

suami, sehingga banyaknya jumlah responden yang menggunakan alat kontrasepsi berbanding dengan jumlah

dukungan suami. Karena dukungan suami sangat berpengaruh kuat terhadap istri untuk mengambil keputusan.

4.2.2 Hubungan Pengetahuan WUS tentang KB Dengan Keikutsertaan WUS Ber-KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023

Tabel 4.5
Hubungan Pengetahuan WUS tentang KB Dengan Keikutsertaan WUS Ber-KB di Puseksmas Cigadung tahun 2023

Pengetahuan	Keikutsertaan KB				Total	<i>p value</i>	
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%			
Kurang	10	71,4	4	28,6	14	100,0	0,001
Baik	17	22,7	58	77,3	75	100,0	

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dengan keikutsertaan WUS ber KB di Puskesmas Cigadung Tahun 2023 sebanyak 89 responden menunjukkan hasil bahwa pengetahuan yang baik pada WUS ber KB bisa menyebabkan keikutsertaan WUS ber KB dengan persentasi pengetahuan kurang pada WUS peserta KB yaitu sebanyak 71,4 % dengan *p value* = 0,001 berarti *p value* < 0,05 maka secara statistic disebut bermakna, jadi artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan WUS ber KB.

Hasil uji statistik analisis bivariat diperoleh nilai Exact (1- sided) *p value* = 0,001 berarti *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi artinya ada hubungan antara pengetahuan WUS dengan keikutsertaan WUS ber KB.

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan WUS ber KB, dimana semakin baik pengetahuan seseorang tentang KB maka semakin tinggi keikutsertaan WUS ber KB. WUS yang memiliki pengetahuan yang kurang cenderung tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dengan demikian diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat melakukan penyuluhan ataupun memberikan pendidikan kesehatan tentang KB kepada

WUS yang tidak ber KB dengan pengetahuan rendah juga mengikut sertakan kader maupun tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut, sehingga dengan begitu diharapkan angka unmeet need dapat berkurang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, raba, penciuman, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Rachmawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Adinda, Ana, Lutfi yaitu hasil uji Chi-Square tingkat pengetahuan terhadap niat tentang penggunaan kontrasepsi menunjukkan hasil *p Value* = 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan yang signifikan dengan niat dalam menggunakan kontrasepsi. Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan niat menggunakan kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) kondisi unmet need di Kecamatan Ngadiluwih.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Cigadung tahun 2023, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar WUS yaitu sebanyak 69,7 % menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Cigadung
2. Sebagian besar WUS yaitu sebanyak 52,8 % mendapatkan dukungan suami untuk

menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Cigadung

3. Sebagian besar pengetahuan WUS mengenai alat kontrasepsi baik yaitu sebanyak 84,3% di Puskesmas Cigadung
4. Adanya hubungan antara dukungan suami dengan kesertaan WUS ber KB dengan *p value* 0,001 di Puskesmas Cigadung

5. Adanya hubungan antara Pengetahuan dengan kesertaan WUS ber KB dengan *p value 0,001* di Puskesmas Cigadung

Saran penelitian selanjutnya Penelitian ini hanya terbatas pada dukungan suami dan pengetahuan, maka peneliti lain disarankan untuk meneliti dan mengkaji lebih banyak

lagi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesertaan ibu ber KB dengan waktu penelitian yang lebih lama, sampel yang lebih banyak dan penelitian dengan variabel lain seperti sikap dengan faktor keyakinan dan nilai-nilai keluarga

REFERENSI

- Adinda, Ana. Hubungan Usia dan Pengetahuan Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pasangan Dengan Kondisi Unmet Need. *Jurnal Kebidanan*; 2023;168-169.
- Affandi B. Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Jakarta: PT. Bina pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2016.
- Amalia M. Pelayanan keluarga berencana (KB). Cirebon : LovRinz Publishing; 2017.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2012
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat. Pendataan keluarga 2021. Bandung: BKKBN Jawa Barat; 2021.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. Profil BKKBN Tahun 2019. Jakarta: BKKBN; 2019.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024. Jakarta: BKKBN; 2020.
- Cahyarini, Hernita A, Wahyuni T, Wiyoko FP. Hubungan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal Indonesia social sains*. 2021. 2(1): 17-29.
- Cahyarini, Hernita A, Wahyuni T, Wiyoko FP. Hubungan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. *Jurnal Indonesia social sains*. 2021. 2(1): 17-29.
- Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Garut. Profil Dinas DPPKBPPPA 2023. Garut : DPPKBPPPA; 2023
- Fakih A. Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah. Yogyakarta: Dee Publish; 2010.
- Fransiska A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Di Kelurahan Gurun Laweh Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kebidanan*; 53-53. 2018
- Ismainar H, Mishbahuddin. Buku Monograf Strategi Menurunkan Angka Kejadian Unmet Need KB. Bandung: Widina Bhakti Persada; 2021
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. Peringati Hari Kontrasepsi Sedunia, BKKBN Sasar 1,5 Juta Akseptor Melalui Kolaborasi Pelayanan KB Nusantara. 2023 [cited 2023 Sept 23], Available from Kementerian Komunikasi dan Informatika (kominfo.go.id)
- Magdalena T, Neta A. Keluarga Berencana. Padang: Get Press Indonesia; 2023
- Megaria E. Determinan Perilaku yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*; (2020). 496-497
- Nanda D. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB. *Jurnal Kebidanan*. 2021. 68-69
- Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta : Rineka Cipta; 2018.
- Nur A. 12 Pengertian Pengetahuan Menurut Para Ahli, JENIS-JENIS DAN cara Mendapatkan Pengetahuan. [cite 2023 Feb 23], Available From 12 Pengertian Pengetahuan Menurut Para Ahli, Jenis-jenis dan Cara Mendapatkan Pengetahuan (artikelsiana.com)
- Nurjannah, S. (2017). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Patehan Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 1-2. NASKAH PUBLIKASI.pdf (unisayogya.ac.id)
- Ratnaningsih, E. (2018). Analisis dampak unmet need Keluarga Berencana terhadap kehamilan tidak diinginkan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal*

- Kebidanan, 7(2), 80-94.
<https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.80-94>
- Rismawati,S, unmet need: Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030 Fakultas Kedokteran UNPAD Bandung
- Safitri H. (2017). Pemberian Layanan Keluarga Berencana Berpengaruh Penting Terhadap Kejadian Unmet Need: Analisis Lanjut Data SDKI 2017. *Jurnal Kebidanan*, 67-68.
- Susiawaty, dkk. Manajemen Program Obstetri Ginekologi Sosial. Makasar. Unhas Press. 2018
- Suwito. Pengantar Demografi. Malang. Ediiide Infografika. 2020
- UPT-KB Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Profil Dinas DPPKBPPPA 2023. Garut : UPT-KB Kadungora; 2023.
- Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2018.